

Sosialisasi Manfaat Inklusi Keuangan Bagi Pelaku UMK Batu Merah di Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo

Sarsiti Sarsiti¹, Erni Widiastuti², Savitri Savitri³, Giyono Giyono⁴, Yanita Hendarti⁵, Ambyah Atas Aji⁶, Kun Ismawati⁷, Erlina Sih Rahayu⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Surakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sarsiti Sarsiti

E-mail: sitiunsa76@gmail.com

Abstrak

Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil (UMK). Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMK batu merah di Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, agar mampu mengakses layanan keuangan formal secara lebih optimal. Metode kegiatan meliputi identifikasi masalah, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, kesadaran, dan minat pelaku UMK terhadap layanan keuangan formal. Artikel ini menyarankan perlunya program pendampingan berkelanjutan dan sinergi multipihak.

Kata kunci - Inklusi Keuangan, UMK Batu Bata Merah, Desa Sapen

Abstract

Financial inclusion is one of the important strategies in encouraging economic growth through empowering micro and small enterprises (MSEs). This community service article aims to improve the financial literacy of red stone MSEs in Sapen Village, Mojolaban Sub-district, Sukoharjo Regency, so that they can access formal financial services more optimally. Activity methods include problem identification, socialisation, training, and mentoring. The results showed an increase in understanding, awareness, and interest of MSEs in formal financial services. This article suggests the need for a sustainable mentoring programme and multi-stakeholder synergy.

Keywords - Financial inclusion, red stone MSEs, Sapen Village

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil (UMK) merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap hampir 97% tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2023). Kementerian Koperasi dan UMKM, 2023). Sektor ini menjadi fondasi ekonomi kerakyatan karena perannya dalam menyediakan lapangan pekerjaan, menciptakan kegiatan ekonomi produktif, dan meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat (Tambunan, 2019).

Meskipun memiliki peran strategis, UMK masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses terhadap pembiayaan, pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan UMK adalah rendahnya tingkat inklusi keuangan, terutama di wilayah pedesaan (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Inklusi keuangan yang rendah menyebabkan pelaku UMK kesulitan mengakses modal kerja dan layanan keuangan lain yang dibutuhkan untuk memperluas usaha. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh seluruh lapisan masyarakat dengan biaya terjangkau dan sesuai kebutuhan (World Bank, 2022). Dalam konteks UMK, inklusi keuangan memungkinkan pelaku usaha memperoleh modal, menabung secara aman, mengasuransikan aset, serta merencanakan keuangan usaha dengan lebih baik (Allen et al., 2016).

Pemerintah Indonesia melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) menargetkan peningkatan indeks inklusi keuangan hingga 90% pada tahun 2024. Namun, berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), indeks inklusi keuangan Indonesia baru mencapai 85,10%. Masih terdapat kesenjangan signifikan antara kelompok masyarakat yang telah terhubung dengan layanan keuangan dan kelompok yang belum, terutama di sektor informal dan wilayah terpencil. Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, merupakan daerah dengan potensi ekonomi lokal yang besar melalui sentra produksi batu merah. Industri rumah tangga batu merah di desa ini telah berlangsung turun-temurun, namun sebagian besar pelaku usaha belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal seperti rekening bank, kredit usaha, atau asuransi mikro. Mereka masih mengandalkan sistem keuangan informal, seperti pinjaman dari tengkulak atau keluarga, yang cenderung memiliki bunga tinggi dan risiko ketergantungan jangka panjang (Yuliani & Nugroho, 2021).

Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan, kurangnya informasi mengenai produk keuangan, serta ketidakpercayaan terhadap institusi keuangan formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam bentuk edukasi dan pendampingan agar pelaku UMK batu merah di Desa Sapen dapat memahami, mengakses, dan memanfaatkan layanan keuangan dengan bijak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Melalui sosialisasi, pelatihan, pelaku UMK diharapkan mampu membangun kapasitas keuangan mereka dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku UMK, perangkat desa. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) Survei awal dan pemetaan pelaku UMK; (2) Sosialisasi dan pelatihan. Survei awal dilakukan terhadap 60 pelaku UMK batu merah di Desa Sapen. Hasilnya menunjukkan 68% tidak memiliki rekening bank aktif, 82% belum pernah mengajukan kredit usaha, 75% tidak mengetahui perbedaan antara bank umum, BPR, dan koperasi, 91% belum memiliki rencana keuangan tertulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku usaha berada dalam kondisi eksklusif keuangan. Literasi keuangan masih sangat terbatas, baik dari aspek pengetahuan produk, perencanaan, maupun penggunaan layanan digital banking.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana pelaku UMK dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan terdiri

atas: identifikasi Masalah, Observasi lapangan dan wawancara dilakukan kepada 25 pelaku usaha batu merah untuk menggali pemahaman awal tentang inklusi keuangan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengakses layanan keuangan formal. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi tentang manfaat layanan keuangan formal, jenis produk keuangan, serta pentingnya pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Sosialisasi yang telah dilaksanakan adalah:



Gambar 1.
Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap inklusi keuangan. Jika sebelum kegiatan hanya 24% peserta memahami istilah inklusi keuangan, maka setelah pelatihan jumlah tersebut meningkat menjadi 88%. Peserta mulai memahami pentingnya memiliki rekening usaha, menyimpan dana secara aman, serta mencatat transaksi keuangan secara sistematis. Peningkatan literasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis keuangan, tetapi juga perubahan pola pikir terhadap risiko dan manfaat dari pembiayaan formal. Peserta mulai menyadari bahwa akses terhadap produk keuangan dapat membantu mereka dalam memperluas usaha dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal yang cenderung memberatkan.

Sebagian besar peserta awalnya ragu menggunakan layanan bank karena dianggap rumit dan tidak sesuai dengan usaha kecil. Namun, setelah mendapat penjelasan tentang kemudahan layanan seperti tabungan mikro dan KUR, sebanyak 64% peserta menyatakan minat membuka rekening usaha dalam waktu dekat. Hal ini menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap penggunaan layanan keuangan formal. Selain itu, peserta mulai memahami bahwa kepemilikan rekening usaha dapat meningkatkan kredibilitas di mata mitra bisnis dan lembaga pembiayaan. Hal ini membuka peluang untuk membangun sejarah kredit yang baik, yang akan berguna untuk pengajuan pembiayaan skala lebih besar di masa depan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan dokumen usaha (legalitas), kurangnya kepercayaan terhadap bank, dan ketergantungan pada sistem pembiayaan informal. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim memberikan asistensi pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha), menjembatani komunikasi dengan bank BUMN dan koperasi lokal, serta memperkenalkan sistem pembukuan manual yang sederhana.

Beberapa kendala utama yang dihadapi pelaku UMK batu merah di antaranya:

1. Tidak memiliki dokumen legalitas usaha (NIB/SKU)
2. Kurangnya pengetahuan mengenai prosedur pembukaan rekening atau pengajuan kredit
3. Kurangnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan formal
4. Ketergantungan pada jaringan tengkulak

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini antara lain:

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Pelatihan administrasi dasar untuk membantu pengurusan legalitas usaha
- Pendampingan langsung saat pembukaan rekening
- Simulasi pengajuan kredit dengan dokumen pendukung
- Kolaborasi dengan pihak bank dan koperasi untuk memberikan layanan jemput bola

Inklusi keuangan tidak hanya penting dalam aspek pembiayaan, tetapi juga berdampak luas pada pengelolaan keuangan usaha, efisiensi operasional, dan daya saing. Dengan akses terhadap produk tabungan, asuransi mikro, dan pinjaman lunak, pelaku UMK dapat merencanakan ekspansi usaha secara lebih terstruktur. Dalam konteks UMK batu merah di Desa Sapen, keterbukaan terhadap layanan keuangan juga berpotensi meningkatkan kualitas produk melalui investasi dalam peralatan produksi yang lebih efisien. Hal ini akan meningkatkan produktivitas dan kapasitas pemenuhan permintaan pasar secara berkelanjutan.

Dalam jangka pendek, peserta mulai mengubah cara mengelola keuangan usahanya dan menunjukkan minat pada pembiayaan formal. Dalam jangka panjang, inklusi keuangan diharapkan meningkatkan kapasitas produksi dan memperkuat ketahanan usaha. Penguatan literasi digital dan perluasan akses ke layanan keuangan berbasis teknologi menjadi prioritas lanjutan.

Salah satu tantangan yang mulai mengemuka adalah rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam transaksi keuangan. Hanya sebagian kecil peserta yang familiar dengan mobile banking atau dompet digital. Oleh karena itu, program lanjutan dirancang untuk memberikan pelatihan literasi digital keuangan, termasuk:

- Penggunaan aplikasi perbankan digital
- Pemanfaatan e-wallet untuk transaksi dan pembayaran
- Edukasi keamanan siber dan perlindungan data pribadi

Literasi digital akan menjadi kunci inklusi keuangan generasi berikutnya, khususnya dalam mendukung UMK agar lebih adaptif terhadap digitalisasi sistem pembayaran dan pemasaran. Pembelajaran dari kegiatan serupa di wilayah lain, seperti program inklusi keuangan di sentra UMK rotan di Cirebon dan pengrajin tenun di Kupang, menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh:

- Konsistensi pendampingan pasca-pelatihan
- Dukungan kebijakan lokal yang pro-UMK
- Keterlibatan lembaga keuangan yang aktif melakukan edukasi dan adaptasi produk

Dengan mengambil inspirasi dari keberhasilan tersebut, program di Desa Sapen diharapkan dapat terus dikembangkan melalui sinergi antara pemerintah desa, lembaga keuangan, akademisi, dan pelaku UMK itu sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMK batu merah di Desa Sapen terhadap manfaat inklusi keuangan. Perubahan sikap peserta tercermin dari meningkatnya niat membuka rekening usaha dan mengakses pembiayaan formal. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan pendampingan praktis efektif dalam mendorong inklusi keuangan di sektor UMK pedesaan.

Berdasarkan hal tersebut maka saran dari penelitian ini di antaranya :

1. Perlunya kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan lembaga keuangan dalam memberikan edukasi dan akses keuangan secara berkelanjutan.
2. Perluasan program pelatihan keuangan digital dan manajemen usaha berbasis teknologi.
3. Penguatan kelembagaan kelompok usaha di desa untuk mengakses pembiayaan secara kolektif dan memperkuat posisi tawar pelaku UMK.
4. Perlu adanya monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan menyusun strategi peningkatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih kepada Rektor dan Wakil Rektor Universitas Surakarta, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta dan Ketua Program studi di Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan ini. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pelaku UMK Batu Bata Merah di desa Sapen, Mojolaban Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., & Martinez Peria, M. S. (2016). The Foundations of Financial Inclusion. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1–30.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2011). Prices or Knowledge? What Drives Demand for Financial Services in Emerging Markets? *The Journal of Finance*, 66(6), 1933–1967.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021*. World Bank.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. World Bank.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Data UMK Nasional*.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Profil UMK Indonesia. www.kemenkopukm.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik Inklusi Keuangan Indonesia. www.ojk.go.id
- Rahayu, S., & Winarsih, I. (2020). Strategi Peningkatan Literasi Keuangan UMK Melalui Inklusi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 20(2), 115–126.
- Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- World Bank. (2022). Financial Inclusion Overview. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion>
- Yuliani, S., & Nugroho, A. (2021). Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Pelaku UMK. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 87–95.